



Prinsip Dasar dan Pengembangan Toleransi Intern dan Ekstern Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an

Zamroni Wafa

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

E-mail: zamroni_wafa@iprija.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif Al-Qur'an dalam membangun relasi sosial antara sesama muslim dan non-Muslim serta konsep dan batasan yang jelas terkait dengan toleransi intern dan ekstern antar umat beragama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan toleransi berupa jurnal, buku, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, Al-Qur'an secara tersirat (implisit) menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan tegas, di antaranya adalah toleransi dalam aspek akidah dan ibadah, toleransi dalam aspek mu'amalah meliputi; toleransi hidup berdampingan dengan agama lain dan toleransi dalam hubungan antar masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong terwujudnya sikap toleransi intern maupun ekstern antar umat beragama. Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat majemuk (agama, suku, bahasa, kultur, dan lain-lain) toleransi berdasarkan sistem kebhinekaan sangat penting untuk melahirkan pandangan yang inklusif terhadap perbedaan.

Kata Kunci: Perspektif; Al-Qur'an; Toleransi; Intern; Ekstern; Umat Beragama

ABSTRACT

This research aims to find out how the Al-Qur'an's perspective is in building social relations between fellow Muslims and non-Muslims as well as clear concepts and boundaries related to internal and external tolerance between religious communities. The type of research used in this research uses a descriptive-qualitative library research approach with the main sources being several references related to tolerance in the form of journals, books and online media as supporting data that correlates with the research focus. Based on the research results, the Al-Qur'an implicitly explains the concept of tolerance with all its limitations clearly and firmly, including tolerance in the aspects of faith and worship, tolerance in the mu'amalah aspect including tolerance in coexistence with other religions and tolerance in relations between communities. This research shows that the Al-Qur'an encourages the realization of attitudes of internal and external tolerance between religious communities. In the context of Indonesia as a pluralistic society (religion, ethnicity, language, culture, etc.), tolerance based on a system of diversity is very important to give birth to an inclusive view of differences.

Keywords: Perspective; Al-Qur'an; Tolerance; Internal; External; Religious People

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang dituntut mampu untuk berhubungan dengan orang lain dalam rangka penuhi kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari ikatan (interaksi) sosial dengan sesamanya. Dalam berhubungan sosial antar anggota ataupun kelompok dalam masyarakat kerap kali diwarnai dengan konflik yang bisa mengganggu terwujudnya harmoni dalam masyarakat. Hal tersebut diakibatkan karena adanya perbedaan pandangan, kepentingan, ataupun tujuan dalam masyarakat. Perbedaan antar anggota ataupun kelompok yang berpotensi konflik yang bersifat destruktif antara lain diakibatkan karena perbedaan agama.

Permasalahan agama ialah permasalahan yang sangat mendasar bagi setiap manusia. Dalam kaitan ini, para pakar menyebutnya sebagai "*problem of ultimate concern*", sebuah permasalahan yang menimpa kepentingan absolut. Dengan demikian keberadaan agama sangat penting sekali, agama diakui selaku kebutuhan mendasar serta sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagian kajian, yang bertitik tolak dari paradigma keagamaan, ataupun pendekatan keilmuan menampilkan pembenaran peran esensial agama tersebut. Dalam pemikiran Islam misalnya, kebutuhan terhadap agama adalah bagian dari fitrah manusia yang melekat pada dirinya serta terbawa semenjak kelahirannya. Ini berarti manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.¹

Pluralitas dan kemajemukan secara khusus diakui dalam Islam, baik dalam bidang agama, ras, serta budaya sebagai sunnatullah. Dalam Islam, yang membedakan seorang Muslim serta non-Muslim adalah akidahnya yang termanifestasikan dengan memeluk agama Islam. Pluralitas dalam konteks bernegara serta beragama menjadi masalah besar saat ini ditandai kenyataan adanya potensi konflik antar elemen dalam masyarakat yang multikultural.²

Nur Cholis Madjid menyatakan bahwa pluralitas manusia merupakan realitas yang dikehendaki tuhan. Perihal ini merujuk pada pernyataan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar saling memahami serta saling menghormati, sebaliknya pluralisme merupakan sistem nilai yang memandang eksistensi kemajemukan secara positif serta optimis serta menerimanya sebagai suatu realitas serta sangat dihargai. Lebih lanjut Al-Qur'an menyatakan kalau perbedaan pemikiran ataupun aturan manusia, tidak wajib ditakuti, namun harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan. Karena hal tersebut merupakan hukum alam (sunnatullah) yang tidak akan berubah serta tidak dapat ditolak. Sehingga Nur Cholis Madjid mengungkapkan perbedaan

¹ Afiani, Azza Najmia, Nada Mauila, "Toleransi Beragama dalam Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Sosial)," *Basha'ir* Vol.2, no.2 (2022): 75

² Siti Mukzizatin, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 162.

pemahaman agama adalah produk dari pemikiran jujur terhadap kemanusiaan yang diilhami oleh perilaku saling menghormati diantara individu- individu serta kelompok- kelompok.³

Dalam menciptakan kerukunan kehidupan yang pluralistik, setiap bangsa sudah melaksanakan bermacam upaya yang secara garis besar bisa dibagi menjadi dua kelompok: Pertama, upaya konstitusional serta politik, seperti dalam penataan Undang-Undang, peraturan serta rangkaian petunjuk tentang kehidupan pluralistik. Kedua, membangun ketulusan pluralitas melalui tumbuhnya pemahaman hendak kesamaan (*kalimatun sawa*) pada tataran esoterik agama- agama secara ikhlas.⁴

Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa, “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*” Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada di antara kita demi keutuhan negara.

Kebebasan beragama pada hakikatnya merupakan prinsip bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak akan terdapat kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama merupakan hak setiap manusia. Hak menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, serta tidak boleh seorangpun yang boleh mencabutnya. Toleransi antar umat beragama merupakan keniscayaan supaya kebebasan beragama bisa terlindungi dengan baik. Kebebasan serta toleransi tidak bisa diabaikan. Tetapi, yang seringkali terjadi adalah penekanan pada salah satunya, misalnya penekanan kebebasan beragama tetapi mengabaikan toleransi serta upaya untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Buat bisa mempertemukan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama serta toleransi antar umat beragama merupakan suatu yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, agama, etnik, serta kelompok lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan warga Indonesia dapat menjadi masalah krusial untuk proses integrasi sosial. Dalam konteks inilah, pemahaman keagamaan umat beragama sangat mempengaruhi terwujudnya perilaku toleransi antar umat beragama dalam masyarakat, karena agama mendorong terciptanya masyarakat yang damai. Karena, agama mempunyai dua sisi yang berlawanan sekaligus. Di satu sisi, agama memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menyatukan manusia dari bermacam latar belakang etnik budaya, tetapi di sisi lain agama juga bisa menjadi faktor konflik yang sangat

³ Nur Choliz Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1989), 58

⁴ Made Made Saihu dan Abdul Aziz, “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131

efektif. Di sinilah nampak pemahaman agama dapat mendorong terjadinya konflik yang pada gilirannya akan mengganggu harmoni sosial.

Inilah yang menjadikan slogan toleransi tidak membumi ke warga masyarakat. Seakan toleransi adalah mudah diucapkan namun susah dipraktikkan. Memang sikap toleransi tidak berdiri sendiri namun dipengaruhi oleh faktor- faktor lain, seperti; politik, sosial, serta ekonomi. Indonesia merupakan bangsa yang dihuni oleh warga masyarakat dengan latar belakang agama, etnis, serta kelompok- kelompok sosial yang bermacam- macam. Kemajemukan adalah kenyataan yang tidak terbantahkan di bumi Nusantara ini. Satu sisi, kemajemukan ini menjadi modal sosial pembangunan bangsa, tetapi di sisi lain menjadi potensi laten terjadinya konflik sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin menganalisa bagaimana al-Qur'an melihat dan membangun relasi sosial antara sesama muslim dan non-Muslim serta posisi dan batasan yang jelas terkait dengan toleransi intern dan ekstern antar umat beragama. Terlebih sebagaimana penelitian Muhamad, subyek atau tujuan dakwah (mad'u) pada dasarnya selalu terbagi-bagi, baik di antara umat Islam maupun dengan mereka yang bukan Muslim.⁵

Metode Penelitian

Diskursus mengenai prinsip dasar dan pengembangan al-Qur'an terhadap toleransi intern dan ekstern umat beragama di Indonesia ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan toleransi berupa berupa jurnal, buku, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan fokus penelitian. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana kondisi suatu kejadian, program, proses, karakteristik atau aktivitas suatu variabel.⁶

Hasil Kajian dan Pembahasan

A. Prinsip Dasar dan Pengembangan Toleransi dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Toleransi

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin "*tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah "*tolerantia*" dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan

⁵ Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah Thomas McElwain". Ad-DA'WAH, vol. 21, no. 1, Februari 2023, hlm. 12-25, doi:10.59109/addawah.v21i1.37.

⁶ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), 52

persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis. Slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan inilah yang merupakan konsep toleransi yang dimaksud pada zaman tersebut, sehingga tiga slogan itu bisa dikatakan sebagai konsep toleransi yang paling awal muncul. Secara umum istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.⁷ Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.⁸

Dalam bahasa Indonesia toleransi berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah toleransi adalah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, maksudnya antar agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu. Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Menurut Abdul Moqsith Ghazali, toleransi atau al-tasamuh merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain seperti, kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), dan keadilan (*adl*).⁹

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.¹⁰ Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan.¹¹ Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.¹²

⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 161.

⁸ David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1959), 779.

⁹ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), 215.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1065.

¹¹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 168.

¹² Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

2. Toleransi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menyebutkan kata toleransi (tasamuh) secara tersurat (eksplisit) tetapi, secara tersirat (implisit) al-Qur'an menerangkan konsep toleransi dengan seluruh batasan- batasannya secara jelas serta gamblang. Oleh sebab itu, ayat-ayat yang menerangkan tentang konsep toleransi dapat dijadikan referensi dalam mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan. Toleransi pada pengertian ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Mahateliti." (QS. Al-Hujurat/49: 13)

Segala manusia tidak hendak dapat menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, untuk manusia, telah selayaknya buat menjajaki petunjuk Tuhan dalam mengalami perbedaan- perbandingan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda tercantum ke dalam salah satu risalah berarti yang terdapat dalam sistem teologi Islam. Sebab Tuhan tetap menegaskan kita hendak keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, serta sebagainya.

Dalam hadist Nabi Muhammad ﷺ tentang toleransi beberapa di antaranya adalah seperti dalam hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ، الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: "Dari Ibnu 'Abbas ra, ia berkata: "ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" Maka beliau ﷺ bersabda: "(agama) yang lurus lagi toleran". (HR. Bukhārī)

Hadits tersebut menjelaskan tentang fitrah paling mendasar pada setiap manusia adalah adanya pandangan hidup yang hanif atau lurus. Kewanifan agama ini menjadi ciri semua ajaran yang telah dibawa para rasul. Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. An-Nahl/16: 123)

Tidak hanya hanif, karakteristik lain dari agama yang dicintai Allah merupakan samih ataupun murah hati serta toleran. Maksudnya Islam bukanlah agama kejam, yang tega menjatuhkan kelompok- kelompok di luar dirinya demi "tegaknya Islam". Tetapi dia membuka pergaulan serta komunikasi dengan pihak-pihak lain yang berbeda pemikiran dan keyakinan. Kalaupun wajib berdakwah, maka dakwah itu dilakukan dengan metode-metode yang hikmah (bijak), santun, lemah lembut serta cerdas.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ، رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah merahmati seseorang yang toleran (memudahkan) ketika menjual, ketika membeli dan ketika memutuskan perkara". (HR. Bukhārī)

Selanjutnya terdapat pula hadits tentang toleransi dan adab bertetangga yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga ia mencintai tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Muslim)

Adapun beberapa ayat al-Qur'an yang bermuatan toleransi, di antaranya adalah:

a. Toleransi dalam Akidah dan Ibadah

Islam menjunjung tinggi prinsip toleransi selama tidak tercampurnya dalam perkara iman dan akidah. Konsep terpenting toleransi dalam Islam adalah menolak sinkretisme. Artinya toleransi bukanlah mencampuradukkan keimanan atau keyakinan antar agama. Kebenaran itu hanya ada pada Islam dan selain Islam adalah bathil. Umat Islam juga dilarang ikut serta dalam segala bentuk peribadatan orang-orang kafir. Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali Imrān/3: 19)

Ayat di atas menegaskan bahwa bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah Islam (semata menyerahkan diri kepada-Nya) saja. Oleh karena

itu maka sekalian agama yang diajarkan para Nabi sejak Adam a.s. lalu sampai kepada Muhammad, termasuk Musa dan Isa adalah Islam. Karena para Nabi mengajak manusia supaya Islam, menyerahkan diri dengan tulus-ikhlas kepada Tuhan, percaya hanya kepada-Nya saja. Syariat nabi-nabi bisa berubah karena perubahan zaman dan tempat, namun hakikat agama yang mereka bawa hanya satu, yaitu Islam.¹³ Dan firman Allah:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imrān/3: 85)

Kemudian sebagai penegasan lagi dari penyerahan diri itu Allah berfirman pada ayat 85 di atas bahwa agama yang benar adalah agama yang mengajak kepada penyerahan diri kepada Allah; tidak condong dan bercabang kepada yang lain. Sebagai konsekuensinya, percayalah ia kepada sekalian Rasul-Nya, dan dengan sendirinya percaya kepada risalah wahyu yang mereka bawa. Dan barangsiapa yang memilih atau mengimani suatu agama selain Islam, sekali-kali tidaklah Allah akan menerimanya.¹⁴

b. Toleransi Hidup Berdampingan dengan Agama lain.

Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (akidah) dan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan. Islam adalah agama yang membawa rahmat dan melarang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa. Karena tidak ada paksaan dalam memeluk agama.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 256)

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), Jilid II, 733.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. II, 828.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan: “Janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan terang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat”.

Keyakinan suatu agama tidak boleh dipaksakan, sebab telah nyata kebenaran dan kesesatan. Manusia dengan akalunya mampu menimbang dan memilih kebenaran dan menjauhi kesesatan. Ayat ini menjelaskan sekaligus menjadi tantangan kepada umat manusia, karena Islam adalah benar. Manusia tidak akan dipaksa untuk memeluknya, tetapi diajak untuk berfikir. Asal ia berfikir sehat, jernih, dan murni untuk mencari kebenaran, melepaskan diri dari memperturutkan hawa nafsunya dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi jika ada paksaan, mestilah akan timbul perkosaan fikiran, dan akan timbul taklid.¹⁵

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini, hanya berkaitan dengan kebebasan memilih agama Islam atau agama lainnya. Sikap sosial yang muncul dalam diri seorang Muslim tidak terlepas dengan lingkungannya. Kebebasan dalam berakidah juga diberikan oleh Allah Swt bagi yang tidak mengikuti ajaran Islam. Meski disisi lain Allah Swt menegaskan bahwa Islam agama yang benar disisi Allah Swt. Tetapi kalau seseorang sudah menentukan pilihan kepada Islam misalnya maka tidak ada kebebasan memilih lagi dan harus patuh dan serta taat menjalankan ajaran-ajaran Islam secara total.¹⁶

Menyeru manusia dalam berdakwah hendaknya dilakukan dengan cara yang bijaksana dan baik (QS. An-Nahl/16: 125) Umat Islam dilarang memaki sembah orang yang beragama lain (QS. Al-An’ām/6: 108). Jika berdebat harus dengan cara yang baik (ihsān) sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabūt/29: 46. Islam memberi kebebasan bagi manusia untuk memilih agama (QS. Al-Kāfirūn/109: 6), dan Islam adalah agama yang cintai damai, memerangi yang lainnya jika telah diperangi. Firman Allah:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfāl/8: 61)

Dan firman Allah:

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. I, 624.

¹⁶ Anwar Hafidzi, “Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia, *Potret Pemikiran* Vol.23, No. 2 (2019): 55

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah/60: 8)

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

c. Toleransi Dalam Hubungan Bermasyarakat

Dalam berinteraksi dengan umat manusia lainnya, Islam sangat mengutamakan hubungan yang berkesinambungan sebagai makhluk sosial. Secara tidak langsung, pola toleransi dalam Islam sepertinya mengakui adanya perbedaan dalam sisi kepercayaan atau ketuhanan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa umat Islam harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka. Prinsip keadilan sesungguhnya merupakan parameter dan, sebagai implementasi ajaran dalam al-Qur'an dan sunnah. Bagi seorang muslim "prinsip keadilan", setelah keimanannya kepada Keesaan Tuhan, sebagai dimensi horizontal yang fundamental, yaitu hubungan antarmanusia.

Pernyataan tegas tentang Keesaan Tuhan dan pengabdian kepada-Nya bertalian, sebagai salah satu persyaratan yang inheren, dengan ruang-ruang hubungan sosial. Oleh karena itu masing-masing dari empat rukun Islam (selain syahadat) memiliki dimensi ganda, individu dan kolektif. Orang-orang muslim, dalam rangka berjuang meraih kebajikan dalam mengamalkan agama mereka, diperintahkan segera untuk menhadapi dimensi sosial dengan jalan hidup Islam. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya. (QS. Al-Mā'idah/5: 2)

Janganlah sekali-kali kebencian dan permusuhan dari suatu kaum mendorong kamu berbuat aniaya terhadap mereka, yang disebabkan mereka menghalangi kamu dari Masjidil-Haram. Memang kaum musyrikin telah menghalangi orang-orang mukmin dari melakukan umrah pada peristiwa Hudaibiyah. Namun begitu, kaum mukmin tetap dilarang menyerang orang musyrik, ketika Nabi ﷺ melakukan Haji Wada', saat ketika surat ini diturunkan, sebagai celaan agar kaum mukminin jangan membalas tindakan kaum musyrikin di tahun lalu. Oleh karena serang-menyerang antara satu golongan dengan lainnya tidak akan terjadi dengan adanya saling tolong-menolong sesamanya, maka larangan menyerang itu diikuti dengan firman Allah berikutnya.¹⁷

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an. Karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa-apa yang bermanfaat bagi manusia baik pribadi maupun kolektif, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.¹⁸

Begitu juga halnya dengan firman Allah dalam surah Al-Mumtahanah/60: ayat 8-9 yang menyatakan bahwa apabila Orang-orang kafir yang tidak menyatakan permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, dibolehkan

¹⁷ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Pent. Bahrin Abu Bakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), Vol. VI, 85.

¹⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Pent. Bahrin Abu Bakar, dkk, Vol. VI, 86.

kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dengan mereka.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak (pula) mengusirmu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah/60: 8)

Maksudnya, Allah tidak melarang untuk berbuat baik, menyambung tali kekerabatan, memberi balasan baik dan berbuat adil terhadap orang-orang musyrik dari kalangan kerabat dan yang lainnya jika memera tidak memerangi kaum muslimin karena agama dan tidak mengusir dari kampung halaman dan negerinya. Sebab menyambung tali kekerabatan dengan mereka adalah tidak terlarang sebagaimana firman Allah tentang orang tua kafir yang memiliki anak muslim.¹⁹

Dengan jelas ayat-ayat ini menerangkan, bahwa orang-orang Islam boleh berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi mereka, lantaran agama dan tidak pula mengusir mereka dari tanah airnya. Hanya yang dilarang Allah mengangkat pemimpin dari orang-orang kafir yang memerangi mereka dan mengusir mereka dari tanah airnya. Pola ini cenderung memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk memilih dan mengakui agama yang akan dianutnya. Konsep pluralisme yang diakui dalam Agama Islam juga memiliki prinsip yang pada intinya saling menghargai perbedaan dalam menjaga keutuhan suatu bangsa seperti dinyatakan oleh al-Qur'an surah Yunus ayat 99 sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (QS. Yūnus/10: 99)

Islam juga menjunjung konsep persatuan dan kesatuan secara universal, baik sesama Muslim ataupun Non-Muslim. Interaksi yang diajarkan dalam al-Qur'an tentu bertujuan untuk meningkatkan kehidupan di dunia secara menyeluruh dengan interaksi sosial yang baik, harmonis, tanpa melihat latar belakang agamanya. Pola ini menjadikan Islam memiliki hubungan yang mengikat dengan sang pencipta dan secara horizontal pada semua manusia yang ada di bumi-Nya. Tasamuh dalam Islam lahir dari reformasi pemikiran

¹⁹ Lihat QS. Luqmān/31: 15

dan kemuliaan budi pekerti yang sudah melekat kuat sejak diangkatnya Muhammad sebagai Rasul. Oleh karena itu, Islam menjadikannya sebagai salah satu landasan pranata sosialnya.

B. Toleransi Intern dan Ektern Umat Beragama di Indonesia

Berbagai upaya untuk mempererat hubungan antar agama telah dilakukan baik oleh pemerintah melalui Departemen Agama (Depag) maupun oleh individu-individu tokoh dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM). Kita mengenal istilah toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang diprakarsai oleh Depag. Dalam hal ini perlu disebut nama Prof. Dr. Mukti Ali ketika menjadi Menteri Agama periode 1971-1978, ia membentuk Proyek Kerukunan Hidup antar Umat Beragama yang menyelenggarakan dialog antar tokoh-tokoh agama.²⁰

Departemen Agama (Depag) juga membentuk Wadah Musyawarah antar Umat Beragama yang rutin menyelenggarakan pertemuan bersama. Wadah ini dibentuk bersama-sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Konferensi Wali-wali Gereja se-Indonesia (KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan Perwakilan Umat Buddha Indonesia (Walubi).²¹

Proyek kerukunan antar umat beragama atau toleransi dilakukan oleh pemerintah dalam konteks integrasi nasional,²² atau secara spesifik, untuk menciptakan stabilitas dalam menunjang pembangunan nasional. Bentuk kerukunan itu sendiri dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan. Tri kerukunan umat beragama merupakan konsep yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat antar umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai. Kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri atas puluhan etnis, budaya, suku, dan agama membutuhkan konsep yang memungkinkan terciptanya masyarakat yang damai dan rukun. Dipungkiri atau tidak, disparitas sangat beresiko menimbulkan konflik. Terutama dipacu oleh pihak-pihak yang menginginkan kekacauan di masyarakat. Perbedaan atau kebhinekaan Nusantara tidaklah diciptakan dalam satu waktu saja. Proses perjalanan manusia di muka bumi Indonesia dengan wilayah yang luas menciptakan keberagaman suku dan etnis manusia. Maka lahir pula sekian puluh kepercayaan dan agama yang berkembang di setiap suku-suku di Indonesia.

Pemerintah sendiri telah menyadari resistensi konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, berbagai kebijakan pemerintah telah diterbitkan untuk memperbaiki

²⁰ Nurcholish Madjid, at all, *Fikih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), 198.

²¹ *Ibid*, 198

²² Budhy Munawar-Rachman, "Agama, Modernitas, dan Pluralisme Bangsa", artikel di *Harian Republika*, 16 Juni 1993. Tulisan ini dimuat kembali dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 81.

keadaan. Berbagai peraturan telah disahkan agar meminimalisir bentrokan-bentrokan kepentingan antar umat beragama.

Konsep Tri Kerukunan

Tri kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat hayati dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Tri kerukunan ini meliputi tiga kerukunan, yaitu: Kerukunan intern umat beragama, Kerukunan antar umat beragama, dan Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.²³

1. Kerukunan Intern Umat Beragama;

Perbedaan pandangan dalam satu agama dapat melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri. Disparitas madzhab ialah salah satu disparitas yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula disparitas ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah, yakni aqidah Islam, disparitas sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap al-Quran dan As-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama. Konsep ukhuwwah islamiyah merupakan salah satu wahana agar tak terjadi ketegangan intern umat Islam yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tidak saling klaim kebenaran. Menghindari permusuhan sebab disparitas madzhab dalam Islam. Semuanya untuk menciptakan kehidupan beragama yang tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara dan menjadi umat yang satu, kehidupannya dibangun dengan kekuatan, ketinggian dan kemuliaan di atas manhaj (jalan) al-Qur'an, serta Allah melarang perpecahan dan perselisihan. Sebagaimana firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imrān/3: 103)

²³ <https://bengkulu.kemenag.go.id/page/tri-kerukunan-umat-beragama>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2023 pukul 22:43

Dan firman Allah dalam QS. Al-Hujurāt/49: 10, serta pernyataan Nabi ﷺ dalam hal ini tegas, “Barangsiapa yang abai terhadap urusan kaum muslimin bukanlah dari golongan kami.” (HR. Bukhārī). Seorang muslim, di dunia manapun, harus merasakan dan merasakan perasaan keterikatan bahwa ia adalah bersaudara, seakan-akan ia adalah sebuah organ tubuh yang satu. Nabi ﷺ bersabda:

عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه مسلم)

Dari An-Nu'man bin Bisyr dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi di antara mereka adalah ibarat satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).' (HR. Muslim)

2. Kerukunan Antar Umat Beragama;

Konsep kedua dari tri kerukunan memiliki pengertian kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga-mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah, agar tidak terjadi saling mengganggu umat beragama lainnya. Semaksimal mungkin menghindari kesamaan konflik karena sebab disparitas agama. Semua lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan suasana hayati yang rukun dan damai di Negara Republik Indonesia.

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memiliki prinsip tidak boleh ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah/2: 256). Tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama karena manusia sudah dianggap mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena Tuhan telah “percaya” pada kemampuan manusia itu, maka Dia tidak lagi mengirimkan Utusan atau Rasul untuk mengajari mereka tentang kebenaran. Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul penutup, membawa dasar-dasar pokok ajaran yang terus menerus dapat dikembangkan untuk segala zaman dan tempat.²⁴

Para ahli mencatat bahwa pelembagaan prinsip kebebasan beragama dalam sejarah umat manusia, pertama kali dibuat oleh Rasulullah ﷺ sesudah beliau hijrah ke Madinah dan harus menyusun masyarakat majemuk (plural) karena

²⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 218-219.

menyangkut unsur-unsur non-Muslim yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Sekarang prinsip kebebasan beragama itu telah dijadikan salah satu sendi kehidupan dalam bidang sosial politik modern. Sesungguhnya risalah Islam dan syariat al-Qur'an merupakan rahmat bagi semua manusia dan semesta sebagaimana firman Allah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sungguh, al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapatkan pahala yang besar, (QS. Al-Isrā'/17: 9)

Ayat ini menuntut adanya peningkatan derajat manusia dan ketinggian manusiawi agar setiap muslim mempunyai pandangan yang luas, pemikiran yang dalam, etos kerja yang benar, agar membawa kebaikan universal bagi semua manusia tanpa adanya pengaruh etnik, fanatisme golongan atau aliran.²⁵ Juga firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiyā'/21: 107)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi semesta. Maksudnya Allah mengutus beliau sebagai rahmat bagi mereka semua. Hal ini beliau ﷺ tegaskan dalam sabdanya:

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِعَانًا وَلَئِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

"Sesungguhnya aku diutus bukan sebagai pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat." (HR. Muslim)

Menurut al-Qur'an, tidak ada larangan hubungan antara sesama saudara muslim dengan persaudaraan manusia secara universal. Persaudaraan kemanusiaan dapat diwujudkan dengan jalan saling mengasihi manusia, cinta kepada kebaikan; yaitu dengan bertakwa kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mendukung pertumbuhan secara menyeluruh bagi kemanusiaan. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya;

²⁵ Wahbah Zuhaili, Pent. Mohammad Luqman Hakiem & Mohammad Fuad Hariri, *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 113.

dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta.²⁶ dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisā'/4: 1)

Ayat ini telah memberikan kesadaran kepada manusia, setelah akal manusia tumbuh dan mereka telah hidup bermasyarakat, mereka selalu menyebut nama Allah atau nama Mahapencipta yang telah menganugerahi mereka hidup dalam dunia ini. Kemudian setelah perintah agar bertakwa kepada Allah adalah perintah untuk memelihara kekeluargaan. Kata al-arham adalah jamak dari kata rahim, yang berarti kasih sayang. Kemudian disebut untuk keluarga betali darah. Tuhan telah mewahyukan kalimat al-arham supaya manusia sadar akan kesatuan tali keturunan manusia.²⁷

3. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pemerintah

Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sendiri. Semua umat beragama yang diwakili para pemuka dari tiap-tiap agama bisa bersinergi dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Trikerukunan Umat Beragama diharapkan menjadi menjadi salah satu solusi agar tercipta kehidupan umat beragama yang damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam kebhinekaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, toleransi hendaknya dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain, dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan. Sikap dan bentuk toleransi seorang Muslim adalah: (1) Toleransi dalam akidah dan ibadah; 2) Toleransi hidup berdampingan dengan agama lain; 3) Toleransi dalam hubungan bermasyarakat. Toleransi intern dan ekstern umat beragama di Indonesia dituangkan dalam program pemerintah dalam trilogi kerukunan yang meliputi, yaitu; kerukunan (toleransi) intern umat beragama, kerukunan (toleransi antar umat beragama, dan kerukunan (toleransi) antar umat beragama dan pemerintah.

²⁶ Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau meminta kepada orang lain, mereka mengucapkan nama Allah seperti *as-aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. II, 1057

Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat majemuk (agama, suku, bahasa, kultur, dan lain-lain), toleransi berdasarkan sistem kebhinekaan sangat penting untuk melahirkan sebuah pandangan yang inklusif terhadap perbedaan. Karena untuk menjaga dan menciptakan pluralisme sosial (masyarakat) diperlukan nilai-nilai toleransi yang tidak hanya berkaitan dengan Undang-Undang, tetapi juga dengan sikap sosial, bukan melahirkan klaim atas kebenaran agama sendiri yang tidak mentolelir ajaran agama orang lain yang diyakini dan dijalankannya. Dengan demikian toleransi antar umat beragama membutuhkan kebesaran jiwa dan ketulusan hati untuk menghargai dan menghormati ajaran agama orang lain di samping meyakini kebenaran agama yang diyakininya.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Nuh, *Kamus Baru*. Jakarta: Pustaka Islam, 1993.
- Afiani, Azza Najmia, Nada Mauila, "Toleransi Beragama dalam Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Sosial)." *Basha'ir* Vol.2, no.2, 2022.
- Al Hafizh 'Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Juz 'Amma*; terj. Farizal Tirmizi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Anwar Hafidzi, "Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia, *Potret Pemikiran* Vol.23, No. 2, 2019.
- David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*. Clevelen and New York: The World Publishing Company, 1959.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Ghazali, Abdul Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: KataKita, 2009.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.
- <https://bengkulu.kemenag.go.id/page/tri-kerukunan-umat-beragama>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2023 pukul 22:43
- Made Made Saihu, Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1,2020
- Madjid, Nur Cholis, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1989.
- _____, at all, *Fikih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- _____, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.

- Mukzizatin, Siti, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7. no. 1, 2019.
- Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah Thomas McElwain". *Ad-DA'WAH*, vol. 21, no. 1, Februari 2023, hlm. 12-25, doi:10.59109/addawah.v21i1.37.
- Rachman, Budhy Munawar, "Agama, Modernitas, dan Pluralisme Bangsa", artikel di *Harian Republika*, 16 Juni 1993. Tulisan ini dimuat kembali dalam Andito (ed), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Wahbah Zuhaili, Pent. Mohammad Luqman Hakiem & Mohammad Fuad Hariri, *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.